

**PERAN TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP KESIAPAN DIRI ANAK
UNTUK MEMASUKI SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Diajukan Oleh :

DIANITA PRAMASARI IRANI

F 100 050 076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia empat sampai dengan enam tahun juga merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Patmonodewo (2000) yaitu bahwa Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan Pasal 28 (Sisdiknas, 2003) yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

TK merupakan salah satu bentuk pendidikan usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal. Anak yang mengikuti PAUD diharapkan bisa mengembangkan potensinya secara optimal, yaitu lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

Manfaat lain dari pendidikan terhadap anak sejak usia dini yaitu dapat membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, serta kemampuan awal membaca dan menulis dengan cara bermain dan bersenang-senang. Anak juga mulai dapat mengembangkan kemampuan dasar berhitung, hal-hal konseptual dan kognitif serta konsep-konsep dasar ilmu alam dan pengetahuan teknis lainnya. Beberapa hal penting dapat mereka peroleh pada saat bermain seperti kemampuan memahami budaya dan seni, kemampuan memahami makhluk hidup dan lingkungan sekitar, bangkitnya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan, olahraga dan rekreasi (Hutabarat, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan TK, anak diajari membaca dan menulis dengan metode bermain yang menyenangkan.

Pendidikan sejak usia dini dapat mendukung dalam keberhasilan wajib belajar sembilan tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Utami (2007) yaitu bahwa walaupun pendidikan anak usia dini bukanlah prasyarat untuk mengikuti pendidikan

dasar, namun pendidikan dini (usia nol s. d. enam tahun) amat penting dalam rangka mendukung keberhasilan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia di level internasional.

Pentingnya PAUD dalam rangka mendukung keberhasilan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun juga dinyatakan oleh Hutabarat (2007) yaitu bahwa pendidikan dasar sembilan tahun haruslah didahului dengan PAUD. Pendidikan yang diberikan sebelum memasuki sekolah dasar merupakan salah satu alternatif yang harus dikembangkan dalam mempersiapkan anak menuju wajib belajar sembilan tahun.

Namun, akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih sangat terbatas dan tidak merata, dari sekitar 28,2 juta anak usia nol s. d. enam tahun, baru 7,2 juta (25,3 %) yang memperoleh layanan PAUD. Menurut data Balitbang Depdiknas, untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (atau sekitar 32,36 %) yang memperoleh layanan pendidikan di TK. Anak-anak yang memperoleh kesempatan PAUD tersebut umumnya berasal dari keluarga mampu di daerah perkotaan (Hutabarat, 2007). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak pedesaan belum memperoleh kesempatan PAUD secara proporsional.

Berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD. Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28, kelas V sebesar 2,92%, dan kelas IV sebesar 0,42%.

Data tersebut menggambarkan bahwa angka mengulang kelas pada kelas I dan II lebih tinggi dari kelas lain. Diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya memasuki SD. Adanya perbedaan yang besar antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak yang tidak masuk pendidikan Taman Kanak-kanak (prasekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah (Sisdiknas, 2003).

Lembaga yang sudah ada pun hanya berstatus lembaga swasta dengan biaya yang relatif mahal dan didominasi oleh kota-kota besar saja, sehingga tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati layanan ini. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Salman (2007) yaitu bahwa konsep manfaat PAUD diberdayakan tak lain adalah semakin siapnya anak-anak kita memasuki jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Selama ini, sangat terasa anak-anak yang masuk SD tanpa melalui PAUD dalam hal ini Taman Kanak-kanak (TK), pada umumnya tertinggal prestasinya. Taman Kanak-kanak dan Raudathul Atfal sebagai bentuk PAUD formal masih sangat kurang, sehingga sebagian masyarakat tidak memasukkan anaknya di TK atau RA.

Sarana pendidikan untuk anak prasekolah juga dapat mempersiapkan anak untuk ikut dalam tes seleksi masuk SD yang diselenggarakan di SD negeri atau swasta. Tes yang seharusnya dilakukan penyelenggara pendidikan dasar untuk menyeleksi calon siswa adalah tes kesiapan mengikuti pendidikan, bukan tes kemampuan membaca dan menulis. Wahab (2008) menyatakan bahwa persyaratan

calon siswa sekolah dasar (SD) harus bisa membaca dan menulis merupakan kebijakan yang salah dan syarat ini tidak boleh diberlakukan. Namun, pada kenyataannya masih ada SD yang menyelenggarakan tes kemampuan membaca dan menulis. Hasil survey di empat SD (negeri & swasta) yaitu SDN Kleco 1 (favorit), SDN Pabelan III (bukan favorit), SD Muhammadiyah 16 (favorit), dan SDIT Ar-Risalah (bukan favorit), ternyata tidak semua SD menerima siswanya hanya berdasarkan usia semata tetapi mengadakan tes seleksi kemampuan membaca dan menulis, yaitu terdapat di SDIT Ar-Risalah (bukan favorit). Berdasarkan hal tersebut, adanya TK dapat membantu mempersiapkan anak untuk siap bersaing dalam tes seleksi masuk SD.

Peran pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4 - 6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Atas dasar hal tersebut di atas, maka kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan tahap perkembangan anak untuk mengembangkan seluruh potensi anak.

Keaktifan guru dalam memberikan materi pembelajaran di TK sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Widodo (2008) yaitu bahwa guru dituntut aktif dalam penciptaan metode permainan, dengan tetap memperhatikan empat aspek perkembangan anak didik, yaitu fisik, sosial dan emosional, kognisi, serta bahasa. Keberhasilan kurikulum tidak lepas dari adanya peran dari guru. Perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan

yang layak sesuai harapan masyarakat, dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat dan khususnya anak didiknya. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, ia bisa berperan sebagai orang yang dewasa, pengajar dan pendidik, dan pemberi contoh / teladan bagi anak didiknya.

Pemanfaatan sumber belajar oleh guru secara tepat akan sangat membantu dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, afeksi, dan moral. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Kegiatan pendidikan anak usia dini ditunjang oleh beberapa komponen yaitu komponen anak sebagai bahan masukan (diberikan perlakuan). Dalam hal ini, anak masuk dalam kegiatan pendidikan atau proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan ini terdapat komponen pendukung yang terlibat yaitu guru sebagai fasilitator, fasilitas belajar (seperti ruang kelas, meja, kursi, dan lain-lain), sumber belajar, metode, komponen penilaian dan lingkungan (Eliyawati, 2005).

TK Aisyiyah Ranting Pabelan Kartasura dijadikan sebagai lokasi penelitian karena dari hasil tes kedua anak kelas B di TK tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan diri untuk masuk SD. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkap mengenai beberapa komponen pendukung dalam proses pendidikan di TK tersebut yaitu peran guru, metode pembelajaran, dan fasilitas pendukung (alat peraga dan permainan) yang dapat mempersiapkan anak memasuki SD. Adapun judul penelitian ini adalah **Peran Taman Kanak-kanak Terhadap Kesiapan Diri Anak Untuk Memasuki Sekolah Dasar.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui peran guru TK dalam menyampaikan materi untuk mendukung kesiapan anak masuk SD.
2. mengetahui peran metode pembelajaran di TK terhadap pengembangan potensi anak secara optimal yang meliputi fisik / motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki SD.
3. mengetahui fasilitas penunjang / pendukung yang digunakan pihak TK untuk mendukung kesiapan belajar anak memasuki SD.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi TK
Agar dapat mengembangkan metode pembelajaran dan fasilitas pendukungnya yang dapat menunjang kesiapan belajar anak memasuki SD.
2. Bagi Guru TK
Agar dapat meningkatkan kinerja sebagai pendidik anak TK, khususnya dalam penguasaan materi yang dapat menunjang kesiapan belajar anak memasuki SD.
3. Bagi Orang tua
 - a. Orang tua subjek pendukung (anak), agar mengetahui sejauhmana kesiapan belajar anak memasuki SD yang dilihat dari hasil tes NST dan Frostig. Orang tua dapat memberi latihan, dukungan, dan bimbingan mengenai kemampuan anaknya yang belum optimal.

- b. Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah, agar mengetahui peran TK terhadap pengembangan potensi fisik, sosial emosional, kognitif, bahasa, kemandirian, dan seni sehingga orang tua dapat menyekolahkan anaknya di TK atau bentuk lain yang sederajat.
4. Bagi Pembaca

Agar mengetahui peran metode pembelajaran di TK terhadap pengembangan potensi anak secara optimal yang meliputi fisik / motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, kemandirian, dan seni sehingga dapat memberikan perhatian khusus bagi pendidikan anak usia prasekolah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat meningkatkan kualitas penelitiannya dalam meneliti topik yang sama.